

RAGAM DAN INOVASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

(Kajian terhadap Model-Model Pendidikan Anak Usia Dini)

M. Fadlillah

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: fadly_ok@yahoo.co.id

Abstrak

Beberapa tahun terakhir pendidikan anak usia dini di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Banyak model pendidikan anak usia dini yang dapat menjadi pilihan masyarakat untuk pendidikan buah hatinya. Mulai dari *Daycare Center* (TPA), *Play Group* sampai Taman Kanak-kanak (TK/RA). Model-model pendidikan anak usia dini tersebut menawarkan beberapa program unggulan, baik yang sifatnya *halfday* maupun *fullday*. *Halfday* merupakan pendidikan yang berlangsung setengah hari, sedangkan *fullday* ialah pendidikan yang berlangsung satu hari penuh. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk menggambarkan model-model pendidikan anak usia dini beserta Inovasinya di Indonesia yang dilengkapi dengan analisis keunggulan dan kelemahan masing-masing model yang ada. Harapannya hal ini dapat dijadikan sebagai referensi orang tua dalam memilih dan menentukan pendidikan tepat dan terbaik untuk buah hatinya yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, semakin banyaknya ragam dan inovasi pendidikan anak usia dini akan dapat memfasilitasi tumbuh kembang anak dengan optimal, sehingga kedepannya mampu mewujudkan Indonesia yang berkemajuan.

Kata Kunci: model, inovasi, dan pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia telah mengakui betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, tidak terkecuali Indonesia. Mereka meyakini bahwa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Para pakar pendidikan menyebut usia ini sebagai masa-masa keemasan anak (*the golden age*). Dalam kajian neurosains disebutkan bahwa setiap anak yang baru dilahirkan perkembangan sel saraf pada otak mencapai 25%, sampai usia 4 tahun mengalami perkembangan 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun (Mulyasa, 2012: 2). Kajian neurosains tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan kecerdasan anak yang paling dominan terjadi pada usia 0 – 8 tahun. Oleh karenanya, masa-masa tersebut harus dimanfaatkan dan dioptimalkan sebaik-baiknya untuk pelaksanaan pendidikan anak usia dini.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan anak usia dini mulai mendapat perhatian yang cukup serius oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan menerbitkan undang-undang dan peraturan menteri yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini. Dalam undang-undang, pendidikan anak usia dini termuat dalam Pasal 1 angka 14 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemudian dalam peraturan menteri, pendidikan anak usia dini diatur melalui Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dan Permendikbud No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Berbagai peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut

merupakan bentuk landasan yuridis yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini.

Selain itu, pemerintah juga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan anak usia dini, baik itu formal, nonformal, maupun informal. Bahkan tidak jarang pemerintah pusat maupun daerah memberikan bantuan materiil kepada penyelenggara pendidikan anak usia dini. Melalui upaya-upaya yang telah ditempuh ini, pemerintah berharap pendidikan anak usia dini di Indonesia dapat berkembang dengan baik, sehingga tumbuh kembang anak dapat terlayani secara optimal. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, sekarang ini sudah berkembang cukup signifikan di Indonesia. Hampir di setiap desa dapat dijumpai lembaga pendidikan anak usia dini, serta banyak pendidik anak usia dini yang sudah mulai memenuhi kualifikasi akademik pendidik anak usia dini. Kemudian kemajuan pendidikan anak usia dini di Indonesia, juga dapat dilihat melalui berbagai macam bentuk dan model maupun berbagai inovasi yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Lantas seperti apa bentuk, model, dan inovasi pendidikan anak usia dini di Indonesia? Dan bagaimana pelaksanaannya? Semua pertanyaan tersebut akan dibahas dalam makalah ini secara komprehensif.

Ragam Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini ialah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

lanjut. Pengertian ini memberikan gambaran dan batasan bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia hanya dikhususkan kepada anak usia 0 – 6 tahun. Selebihnya sudah masuk pada kategori sekolah dasar (SD). Adapun dalam lingkup internasional pendidikan anak usia dini sering disebut dengan istilah *Early Childhood Education*, yaitu suatu pendidikan yang diberikan pada awal masa anak (Mulyasa, 2012: 53). Hal ini mengacu pada asosiasi pendidikan anak usia dini di Amerika Serikat yang biasa dikenal dengan sebutan *The National Association of Education for Young Children* (NAEYC). Kebanyakan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan anak usia dini di sebagian besar dunia mengacu pada asosiasi ini (Slamet Suyanto, 2005:6).

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini di Indonesia bentuknya sudah sangat beragam, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun nonformal. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 bagian ketujuh Pasal 28 yang menyatakan bahwa bentuk pendidikan anak usia dini dapat berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Penitipan Anak (TPA). Selain itu, ada pula penggunaan istilah lain dalam pendidikan anak usia dini, seperti *Playgroup*, *Daycare Center* dan *Bustanul Athfal*. Adapun menurut UNESCO pendidikan anak usia dini dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu (1) Taman Kanak-Kanak (TK) dan atau Raudatul Athfal (RA); (2) Kelompok Bermain (KB); (3) Taman Penitipan Anak (TPA); (4) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu); dan Bina Keluarga Balita (BKB) (Mulyasa, 2012: 6). Dari semua ragam pendidikan anak usia dini tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok formal, nonformal dan informal. Secara umum, berikut penjelasannya:

PEMBAHASAN

PAUD Formal

Pendidik formal ialah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun pendidikan anak usia dini yang masuk dalam kategori pendidikan formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA). Taman Kanak-Kanak (TK) adalah bentuk pelayanan pendidikan anak usia dini yang dikhususkan kepada anak pada rentang usia 4 – 6 tahun. Pendapat lain menyebutkan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4– 6 tahun (Yuliani, 2009:22). Pengertian ini secara umum diterapkan di Indonesia. Sedangkan di Amerika Serikat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diperuntukkan bagi anak-anak usia 5 – 6 tahun sebelum masuk kelas satu (Morrison, 2012: 255)

Selain Taman Kanak-Kanak (TK), istilah lain yang digunakan untuk pendidikan usia ini ialah Raudatul Athfal (RA). Biasanya nama ini sering digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada naungan yayasan keislaman. Raudatul Athfal (RA) sendiri memiliki makna taman kanak-kanak. Jadi istilah Taman Kanak-Kanak (TK) maupun Raudatul Athfal (RA) memiliki maksud yang sama. Yang membedakan hanyalah lembaga yang menjadi pengelola pendidikan tersebut.

Fungsi dan Tujuan Taman Kanak-Kanak

Menurut pedoman pengembangan program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar tahun 2010 menyebutkan bahwa fungsi penyelenggaraan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) ialah membina, menumbuhkan,

mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Sedangkan tujuan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) disebutkan sebagai berikut:

- Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.
- Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.
- Membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan fisik/motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Karakteristik Program Pembelajaran Taman Kanak-Kanak

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di Indonesia dikelompokkan menjadi dua program pembelajaran, yaitu program kelompok A dan program kelompok B. Kelompok A ialah program yang diperuntukkan bagi anak usia 4 – 5 tahun. Kemudian kelompok B diperuntukkan bagi anak usia 5 – 6 tahun. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, baik kelompok A maupun kelompok B harus mengacu pada karakteristik program pembelajaran yang telah dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan

Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Dasar. Adapun karakteristik yang dimaksud sebagai berikut:

- Program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan secara terpadu dengan memperhatikan kebutuhan terhadap kesehatan, gizi, stimulasi sosial dan kepentingan terbaik anak.
- Program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik anak TK dan layanan pendidikan.
- Program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain dengan memperhatikan perbedaan individual, minat, dan kemampuan masing-masing anak, sosial budaya, serta kondisi dan kebutuhan masyarakat.

PAUD Nonformal

Pendidikan nonformal adalah sebuah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan anak usia dini yang termasuk dalam pendidikan nonformal yaitu program pendidikan anak yang diperuntukkan bagi anak yang berusia 0 – 6 tahun. PAUD nonformal biasanya berupa Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA). Kelompok Bermain (KB) yaitu salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus kesejahteraan bagi anak usia 2 – 4 tahun (Yuliani, 2009: 23). Menurut Mulyasa (2012:54) Kelompok Bermain (KB) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki Taman Kanak-Kanak (TK). Kedua pendapat ini dapat melengkapi satu sama lain. Karena memang Kelompok Bermain ditujukan pada anak usia 2 – 4 tahun yang didalamnya merupakan tempat bermain dan belajar anak-anak. Jadi Kelompok Bermain (KB) ini lebih menekan

pada kegiatan bermain anak-anak yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pembelajaran.

Selain Kelompok Bermain (KB) yang termasuk dalam PAUD nonformal ialah Taman Penitipan Anak (TPA), yaitu salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Istilah lain yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk Tempat Penitipan Anak yaitu *Daycare Center* (DCC). Meskipun istilahnya berbeda, namun pelaksanaan program-programnya tetap sama.

Menurut Depdiknas (Yuliani, 2009:24) TPA adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain. Kemudian Menurut Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, TPA ialah suatu wahana yang merupakan lembaga sosial melaksanakan usaha kesejahteraan anak melalui kegiatan sosialisasi, rawatan, asuhan, dan pendidikan anak khususnya balita, sebagai upaya menunjang keluarga dalam melaksanakan sebagian fungsinya untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anaknya. Pendapat lain menyebutkan bahwa Tempat Penitipan Anak (TPA) adalah sarana pengasuhan dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada jam kerja dan merupakan upaya terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap. Beberapa fungsi Tempat Penitipan Anak menurut Henrietta (1956) yaitu:

- 1) *Survival*; pemenuhan kebutuhan kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak.
- 2) *Development*; pengembangan potensi, daya cipta, kreativitas, dan inisiatif, serta pembentukan kepribadian anak.
- 3) *Protection*; perlindungan anak dari keterlantaran dan perlakuan kasar.
- 4) *Preventif*; mencegah tumbuh kembang yang menyimpang dan kesalahan dalam pembentukan kepribadian anak.

Bentuk Taman Pendidikan Anak (TPA) di Indonesia sangat beragam, karena harus menyesuaikan dengan lingkungan orang tuanya bekerja. Sekarang ini TPA telah dibuat dan didirikan di beberapa area, seperti area perkantoran, pasar, perkebunan, dan rumah sakit. Hal ini dimaksudkan agar orang tua yang bekerja dapat langsung menitipkan anaknya di lingkungan di mana ia bekerja. Tujuannya selain lebih aman, orang tua jauh lebih efektif dalam mengawasi dan mengantarkan buah hatinya.

PAUD Informal

Pendidikan informal ialah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Biasanya pendidikan informal ini dilaksanakan secara mandiri oleh keluarga maupun masyarakat, serta tidak memiliki struktur dan jenjang pendidikan sebagaimana pendidikan formal dan nonformal. Program pendidikan anak usia dini yang termasuk dalam kategori pendidikan informal yaitu Pos PAUD dan sejenisnya.

Pos PAUD adalah salah satu bentuk layanan PAUD yang diperuntukkan bagi anak usia 0 – 6 tahun yang belum mendapatkan pelayanan PAUD, baik itu formal maupun nonformal. Pos PAUD biasanya dilaksanakan atas dasar swadaya masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Penyelenggaraan Pos PAUD bisa dilakukan oleh kelompok PKK, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dan kelompok belajar

masyarakat lainnya. Program-program yang terdapat Pos PAUD ini belum selengkap dan sejalan yang ada pada program PAUD formal maupun nonformal. Bahkan lokasinya pun terkadang berganti-ganti atau berada di balai RW. Yang terpenting dalam Pos PAUD ini ialah bagaimana anak-anak yang belum terlayani PAUD dapat berkembang potensinya dan terpenuhi kesejahteraannya, serta anak-anak dapat bermain dengan leluasa sambil mengikuti kegiatan pembelajaran.

Model dan Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

Model dan inovasi pendidikan anak usia ini di Indonesia sudah mulai menunjukkan kemajuan. Model dan inovasi ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan maksimal kepada anak-anak usia dini supaya dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Tentu saja dengan menyesuaikan dengan kemampuan anak dan orang tua masing-masing. Karena semakin lengkap layanan dan fasilitas yang diberikan akan berpengaruh pada beban biaya yang harus dibayarkan orang tua ke sekolah atau lembaga PAUD. Di Indonesia sekarang ini terdapat dua model program pendidikan anak usia dini, yaitu program *halfday* dan *fullday*

Model *Halfday*

Model *halfday* adalah model pendidikan setengah hari. Maksudnya pendidikan anak usia dini dilakukan hanya paruh waktu dalam sehari, mulai dari pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Program PAUD *halfday* lebih sederhana dibandingkan dengan program *fullday*. Secara umum program PAUD *halfday* dapat dilihat melalui uraian berikut ini:

- ✓ Kelompok Bermain (KB) atau Tempat Penitipan Anak
- ✓ Kelompok Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA)

Model *Fullday*

Berbeda dengan *halfday*, *fullday* merupakan bentuk layanan pendidikan sehari penuh yang berlangsung dari pagi sampai sore hari. Program PAUD *fullday* dimulai dari pukul 07.30 sampai pukul 16.00 WIB. Kegiatannya pun jauh lebih banyak dan kompleks. Program PAUD *fullday* diperuntukkan bagi anak usia 0 – 6 tahun. Kebanyakan program ini dimanfaatkan oleh orang tua yang memiliki kesibukan yang sangat padat dan tidak ada waktu penuh untuk mendampingi anak-anaknya, baik sang ayah maupun sang ibu. Orang tua biasanya mengantarkan pada pagi hari sambil berangkat bekerja dan menjemputnya pada waktu sore hari setelah pulang bekerja.

PAUD *fullday* kebanyakan disukai oleh orang tua. Selain merasa aman, anak juga mendapatkan pelayanan pendidikan yang maksimal dari sekolah. Kemudian keperluan makan dan gizi juga telah disediakan oleh sekolah. Dibandingkan PAUD *halfday*, PAUD *fullday* jauh lebih mahal biaya administrasinya. Hal ini dikarenakan selama seharian penuh anak mengikuti berbagai kegiatan dan fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Namun demikian, orang tua harus tetap meluangkan waktu untuk anaknya, minimal satu atau dua jam setiap hari. Bisa dilakukan sehabis maghrib atau setelah isya ketika akan menjelang tidur. Hal ini dimaksudkan supaya terjalin kedekatan antara orang tua dan anak, sehingga anak tetap merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya. Adapun gambaran umum program PAUD *fullday* sebagai berikut:

- ✓ Kelompok Bermain (KB) atau Tempat Penitipan Anak
- ✓ Kelompok Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA)

Dari dua model program di atas selanjutnya dikembangkan dengan berbagai inovasi pembelajaran. Di antara inovasi-inovasi pendidikan anak usia dini di

Indonesia ialah pendidikan anak usia dini berbasis alam, berbasis agraris, berbasis kebudayaan lokal, berbasis bencana alam, bilingual, dan berbasis religiusitas. Semua inovasi ini sangat tergantung pada lokasi atau kondisi geografis di mana lembaga PAUD itu berada. Inti dari inovasi pendidikan anak usia dini sendiri ialah sebagai upaya memberikan pelayanan yang terbaik dan berbeda dengan yang lain, serta sebagai upaya promosi untuk menarik minat anak-anak untuk bersekolah di tempat tersebut.

Kemudian selain inovasi dalam bentuk program, inovasi PAUD juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini inovasi dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami tema/materi pembelajaran. Selain itu, untuk menghilangkan rasa bosan anak dengan berbagai variasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang biasa diterapkan dalam pendidikan anak usia dini ialah *beyond center and circle time* (BCCT).

Pembelajaran BCCT mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan). Dalam bermain anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, emosi, kognisi, maupun sosial anak. Mulyasa (2012: 155) mengartikan BCCT sebagai pembelajaran berbasis sentra, yaitu model pembelajaran yang dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sedangkan sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam

berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Adapun bentuk-bentuk sentra bermain dalam model pembelajaran ini antara lain: sentra persiapan, bahan alam dan sains, balok, seni, bermain peran, dan agama (Mulyasa, 2012: 155-156).

Dalam kaitannya dengan model dan inovasi pendidikan anak usia dini sebagaimana telah disebutkan di atas, lembaga PAUD hendaknya memperhatikan rambu-rambu yang telah ditentukan. Artinya dalam pengembangan model maupun inovasi pendidikan anak usia dini harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan program pembelajaran PAUD. Hal ini dimaksudkan supaya program dan inovasi yang dikembangkan tetap sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan pemerintah. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud sebagai berikut:

- Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- Beragam dan terpadu.
- Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- Menyeluruh dan berkesinambungan.
- Belajar sepanjang hayat.
- Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ragam, model dan inovasi pendidikan anak usia dini di Indonesia terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok formal, nonformal, dan informal. Kelompok formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudatul Athfal (RA), kelompok nonformal meliputi Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA), dan kelompok informal meliputi Pos PAUD dan Posyandu.

Adapun model pelaksanaan programnya berupa PAUD *halfday* dan PAUD *fullday*. PAUD *halfday* ialah pendidikan anak usia dini yang berlangsung setengah hari, mulai dari pukul 07.30 – 12.00 WIB. Sedangkan PAUD *fullday* ialah pendidikan anak usia dini yang berlangsung selama sehari penuh, mulai pukul 07.30 – 16.00 WIB.

Kemudian untuk inovasi program dan pembelajaran dapat berupa pendidikan anak usia dini berbasis alam, berbasis agraris, berbasis kebudayaan lokal, berbasis bencana alam, bilingual, dan berbasis religiusitas. Sedangkan pembelajaran menggunakan model *beyond center and circle time* (BCCT).

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas. 2010. Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Morrison. George S. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks
- Mulyasa. 2012. Manajemen PAUD. Bandung: Rosdakarya.
- Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.
- Suyanto, Slamet. 2005. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.